

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM  
KARYA SYEKH AL-ZARNUJI  
DAN KITAB WASHOYA AL-ABA' LIL-ABNA'  
KARYA SYEKH MUHAMMAD SYAKIR**

**Moch. Mahsun**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
e-mail: mahsunmohammad@gmail.com

**Danish Wulydavie Maulidina**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia  
e-mail: dens2907@gmail.com

**Abstract:**

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam penyesuaian diri dan berkesinambungan sosial terhadap lingkungannya, pendidikan terdapat konsep pendidikan yang harus ditata dengan rapi dalam menjalankan prinsip pendidikan dengan hasil berkualitas dan membuat pendidikan benar-benar mampu membentuk peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan religius. Konsep pendidikan tersebut banyak ditemukan di dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin al-zarnuji dan kitab Washoya al-aba' lil abna' karya syekh Muhammad Syakir yang banyak dipakai sebagai pedoman santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Kedua kitab tersebut dianggap penting untuk dikomparasikan sebagai salah satu acuan dalam mengetahui antara konsep pendidikan di dalam kitab ta'limul mut'allim karya syekh burhanuddin al-Zarnuji dan konsep pendidikan menurut kitab Washoya al-ab' lil Abna' karya Syekh Muhammad Syakir. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan memakai teknik pengumpulan data dokumentasi adapun analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Peneliti menemukan di dalam kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan bahwa konsep pendidikan di dalam kitab ini lebih cenderung memaparkan tentang adab seseorang ketika melaksanakan kegiatan belajar maupun mengajar. Sementara konsep pendidikan dalam kitab Washoya al-aba' lil abna' tidak hanya berpusat terhadap ketentuan saat belajar dan mengajar akan tetapi juga menjelaskan tentang harusnya seorang anak mengabdikan kepada Allah dan rosul-Nya, termasuk di dalamnya dipaparkan tentang akhlak kehidupan sehari-hari.

**Keywords:** *Konsep Pendidikan, Ta'lim Mutallim, Washoya Al-Aba' Lil-Abna'*

## **Pendahuluan**

Dalam UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 4.pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

1

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah tarbiyah berasal dari kata robba. Menurut Abul A'la al-Maududi kata rabbun terdiri dari "ro" dan "ba" tidak hanya mempunyai arti pendidikan tetapi juga mencakup arti "kekuasaan, penyempurnaan, dan pertanggung jawaban". Istilah lain daripendidikan adalah Ta'lim yang merupakan masdar dari kata'allama yang berarti pengajaran yang bersifat penyampaian atau pemberian.<sup>3</sup> Karena sejatinya pendidikan memberikan pembelajaran yang bertujuan memperoleh pencapaian yang dikehendaki.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Soardi dkk, 2017, *Dasar-dasar pendidikan*, Yogyakarta:PT. Parama Ilmu, 50.

<sup>2</sup> Nur Kholis, 2013, "*Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*", Jurnal kependidikan, Vol 11, No. 1, November, 24.

<sup>3</sup> Sudandi, 2015, *Pengantar studi Islam*, Yogyakarta:Media Tera, 154.

Moh.Roqib, 2005, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta:Lkis, 14.

<sup>4</sup> Samrin., dkk, 2015, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*", Jurnal al-Ta'dib, Vol 8, No 1, Januari-Juni, 102

Sedangkan pendidikan Islam ialah, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>5</sup>

Sementara menurut pendapat Hasan Lannggulung bahwa “pendidikan islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik akhirnya di akhirat.”<sup>6</sup>

Belajar merupakan konsep pendidikan yang sangat penting maka dengan belajar seseorang bisa menuju pencapaian yang dia inginkan. Belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk perubahan tingkah laku yang baik. sementara menurut Santrock belajar adalah pengaruh yang relative permanen terhadap tingkah laku, pengetahuan maupun ketrampilan berpikir Karena pengalaman.

Sedangkan belajar adalah bagian dari kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, kelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran, peranan pendidik sangat penting karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan

---

<sup>6</sup> Dayun Riadi dkk, 2017, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 6

<sup>7</sup> Ni Nyoman Parwati dkk, 2018, *belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers,7.

Sardiman, 2012, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta:Rajawali Pers, 20.

<sup>7</sup> Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, 57.

dan bertugas sebagai pendidik. di dalam hal pendidikan islam ini Al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik islam harus memiliki adab yang baik, karena anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Maka pendidik juga harus biasa membentuk kepribadian peserta didik menjadi kepribadian yang baik dan agamis.<sup>8</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.*<sup>9</sup>

Begitu juga seseorang yang berilmu (pendidik) memang seharusnya mengamalkan ilmunya walaupun hanya sedikit karena nabi Muhammad SAW juga bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ

Artinya: “ belajarlah ilmu dan amalkan kepada manusia”.<sup>10</sup>

Pada intinya mengamalkan ilmu sangatlah penting bagi para menuntut ilmu.

Krisis yang terjadi di Negara RI meliputi berbagai dimensi membawa bangsa ini ke dalam situasi keterpurukan yang berkepanjangan yang menyebabkan kemerosotan ekonomi , moral, budaya sosial, stabilitas nasional serta pendidikan nasional. Kurang tepatnya sistem pendidikan nasional di Indonesia termasuk menjadi sebab adanya krisis multi deminsional, maka terjadinya krisis ini sebagai imbas dari krisis ekonomi dan krisis moneter yang berkepanjangan pada akhirnya berdampak pada turunnya nilai kepercayaan masyarakat pada pemerintah.

---

<sup>8</sup> Zuhairini dkk, 2015, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta:PT. Bumi Aksara,170-171

<sup>9</sup> Al-Quran ,51:56.

<sup>10</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *adabul 'alim wal muta'allim*, Jombang:maktabah turats alislami, 15.

Selanjutnya, dalam masalah tatanan sosial budaya ,masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan di kalangan besar pemuda,disorientasi nilai keagamaan yang berujung pada tindak kekerasan dan kriminal bahkan menjurus pada munculnya terorisme. Berbagai permasalahan Negara akan teratasi jika SDM yang ada benar-benar berkualitas dengan membuat pendidikan benar-benar mampu membentuk peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan religius.<sup>11</sup>

Hal seperti di atas terjadi salah satunya karena pendidikan yang kurang, atau cara mengkonsepnya yang salah. Banyak para ulama' yang menjelaskan tentang konsep pendidikan islam terutama tentang adab-adab dalam belajar tahapan- tahapan dalam belajardi dalam kitab karangannya diantaranya syekh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya "Ta'limul-Muta'allim" konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Syekh al-Zarnuji merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam, yang pemikirannya berada di bidang pendidikan khususnya tentang adab-adab di dalam belajar dan tahapan-tahapannya, kitab karangannya Ta'limul Muta'allim merupakan bagian karya syekh al-Zarnuji,yang masih ada sampai sekarang, sedangkan menurut Imam Ghozali Said, karya Syekh al-Zarnuji hanyalah kitab Ta'limul Mut'allim sebagai kontribusi beliau dalam bidang ilmiah yaitu pendidikan.<sup>12</sup>

Kitab Ta'limul Muta'allim memaparkan banyak konsep pendidikan di dalam nya karena kitab ta'limul Muta'allim di buat untuk para pendidik dan peserta didik sebagai pedoman di dalam belajar mengajar dalam segi pembahasan etikanya kitab Ta'lim Muta'allim cukup mumpuni untuk dijadikan sebagai pedoman seperti metode yang

---

<sup>11</sup> Dayun Riadi, *Ilmu peendidikan Islam*, 55.

<sup>12</sup> Sodiman, 2015, *Etos belajar dalam kitab Ta'limul-Muta'allim karya imam al-Zarnuji* , Jurnal al-Ta'dib, Vol 6, No. 2, Januari- Juni, 60-61.

ditawarkan oleh al-Zarnuji adalah dengan pendekatan etika yang harus dijunjung tinggi oleh oleh pelajar misalnya dalam soal penghormatan murid terhadap guru atau kriteria utama yang harus dipenuhi oleh guru. berteman dalam belajar, sikap dan watak setelah mendapatkan ilmu dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Syekh Muhammad Syakir yang juga menjelaskan tentang konsep pendidikan di dalam kitab karangannya yakni "Washoya al-aba' lil abna'" konsep pendidikan yang dikemukakan oleh syekh Syakir seperti tata cara menuntun Ilmu, dan juga tata cara di dalam belajar ataupun diskusi.<sup>14</sup> Begitupun Syekh Muhammad Syakir beliau adalah seorang tokoh ulama' pendidikan Islam dan termasuk karakteristik beliau adalah Agamanya, mengokohkan dirinya didalam aqidahnya.<sup>15</sup>

Kitab Washoya al-aba'lil abna' adalah kitab yang sejak puluhan tahun diajarkan dibanyak Pondok Pesantren, kitab ini dibuat karna banyaknya para pelajar yang mulai menampakkan gejala kemerosotan moral, guna membentengi mereka dari usaha penghancuran Akhlak yang marak terjadi. Kitab ini mengandung berbagai persoalan Akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh pelajar, konsep pendidikannya juga meliputi banyak hal diantaranya: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada rosul, akhlak terhadap sesama manusia, tata cara mencari ilmu dan macam- macam akhlak baik dan buruk seperti: ikhlas, zuhud, sombong, dengki dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Penelitian ini merumuskan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan di dalam kitab Ta'limul Mut'allim karya syekh burhanuddin al-Zarnuji dan kitab

---

<sup>13</sup> A. Ma'ruf Anshori, 2012, *Etika belajar bagi penuntut Ilmu terjemah Ta'limul Muta'allim*,(Surabaya:Al-miftah, 1

<sup>14</sup> Muhammad Syakir, 2017, *Washoya al-aba' lil-abna'*, Surabaya:al-Miftah, 5.

<sup>15</sup> Zaenullah, 2017, *Kajian akhlak dalam kitab washoya al-aba' lil abna' karya syekh muhammad Syakir*, Jurnal Ilmiah, Vol.19, No.2, September, 13.

<sup>16</sup> M.Fadlil Sai'id An-Nadwi, *Nasehat ayah kepada anaknya*, Surabaya:Al-Hidayah, 7-8

Washoya al-aba' lil Abna' karya Syekh Muhammad Syakir, termasuk di dalamnya perbandingan tentang keduanya.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan *library research* (penelitian kepustakaan) atau kajian kepustakaan (*literature review*). Penelitian ini memiliki arti penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Metodologi ini mengupas lebih rinci yang tidak sekedar mengemukakan teori yang relevan yang selanjutnya dideduksikan pada gejala yang hendak diteliti, dibangun hipotesa, operasionalisasi konsep dan pengukuran sebagaimana penelitian umumnya, melainkan upaya penjelajahan literatur guna menemukan beberapa hal yang terkait dengan penelitian.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian, kajian kepustakaan adalah upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan, baik dalam bentuk penjelasan aspek fokus penelitian (definisi operasional dalam istilah kuantitatif), maupun untuk mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan (*standing position*). Sedangkan Dalam bentuk penjelasan aspek fokus penelitian, kajian kepustakaan mesti menampilkan penjelasan teoritis dan konseptual mengenai aspek-aspek yang akan dikaji, terutama yang terkandung dalam rumusan fokus utama penelitian yang akan dilakukan.<sup>18</sup>

Beberapa hal penting yang hendak didapat dari penjelajahan literatur yang dilakukan meliputi: 1. Bagaimana gambaran penelitian dengan topik yang sama atau mirip telah dilakukan oleh peneliti lain. 2. Bagaimana penggunaan konsep-konsep oleh peneliti lain, yang mungkin juga akan

---

<sup>17</sup> Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif*, 38-39.

<sup>18</sup> Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif*, 37

digunakan atau setidaknya dianggap relevan untuk dijadikan rujukan. 3. Bagaimana temuan-temuan empirik oleh peneliti lain yang mungkin relevan dan dapat dijadikan rujukan (reference) atau perbandingan (*Comparison*).<sup>19</sup>

### **Pembahasan**

Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab. Dengan demikian pendidikan haruslah mendasarkan pada nilai religius, bukan justru anti religius. Pemahaman umum yang diyakini kebanyakan pendidik.<sup>20</sup>

Al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan Afganistan. Nama al-Zarnuji diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbatkan kepada tempat yakni Zurnuj atau Zarnaj. Al-Qurasyi mengatakan, Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Sedangkan menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di Ma Wara'a Al-Nahr wilayah Turkistan tetapi menurut para pakar geografi, daerah Ma Wara'a Al-Nahr itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki. Dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki. Fuad al-Ahwani mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat tahun (951/1194). Namun, tahun yang ditunjuk oleh al-Ahwani ini terbantahkan, karena bila ditelusuri dari guru-gurunya ternyata al-Zarnuji merupakan salah satu murid dari Syekh Burhan al-Din Ali bin Abi Bakar al-Farghani al-Marghinani (w. 1197). Penulis kitab *Al-Hidayah fi Furu' al-Fiqh*. Hal ini

---

<sup>19</sup> Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif*, 39

<sup>20</sup> Muhammad Zamhari dkk, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim terhadap dunia pendidikan modern, *Jurnal Penelitian pendidikan Islam*, Vol 11, No. 2, Agustus 2016, 426.



dapat diketahui dari seringnya ia menyebut namanya dan mendoakan supaya Allah menyucikan ruhnyanya. Menurut al-Qurasyi, al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13.

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam suatu literatur disebutkan bahwa al-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti. Adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang ditulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda. Al-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim, al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, dia pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut, karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H, atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (abad XII-awal abad XIII M).

Menurut Plessner, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya Zarnuji, yang masih ada sampai sekarang. Sedangkan menurut Imam Ghazali Said, karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagai kontribusi tunggal beliau dalam bidang ilmiah yaitu bidang pendidikan, selain itu tidak ada.<sup>21</sup>

Kitab ini terdiri dari 13 pasal yang meliputi 1). Hakikat ilmu dan Fiqih serta keutamaannya. 2). Niat ketika belajar. 3). Memilih ilmu, guru,

---

<sup>21</sup>Sodiman, Etos belajar dalam kitab *Ta'lim muta'allim* karya imam al-Zarnuji, jurnal al-Ta'dib, Vol 6, No.2, Juli-Desember 2013, 61.

teman dan sikap teguh dalam belajar, 4). Menghormati ilmu dan orang yang berilmu, 5). Kesungguhan, kontinuitas dan niat, 6). Permulaan, ukuran dan proses belajar, 7). Tawakal kepada Allah, 8). Masa mencapai ilmu, 9). Kasih sayang dan nasehat, 10). Mengambil manfaat ilmu, 11). Menjaga diri dari maksiat, 12). Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa, 13). Hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki.<sup>22</sup>

Metode pembelajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim bermacam-macam: Metode menghafal, Al-Zarnuji yang menekankan pada pengembangan mental dan peningkatan kemampuan memori belajar, menganjurkan agar aktivitas belajar dimulai dengan menghafalkan materi sebanyak yang bisa dilakukan pelajar, kemudian mengulanginya hingga dua kali. Di dalam kitab muta'allim dijelaskan:

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُكَرِّرَ سَبْقَ الْأَمْسِ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَسَبْقَ الْيَوْمِ الَّذِي قَبْلَ الْأَمْسِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ وَالسَّبْقَ الَّذِي قَبْلَهُ ثَلَاثًا وَالَّذِي قَبْلَهُ اثْنَيْنِ وَالَّذِي قَبْلَهُ وَاحِدًا فَهَذَا أَدْعَى إِلَى الْحِفْظِ

“Suatu cara yang efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu : Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali, dan hari sebelumnya lagi satu kali.”<sup>23</sup>

1) Metode diskusi dalam kitab Ta'lim Muta'allim disebutkan:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ، وَالْمُنَاطَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ

بِالْإِنْصَافِ وَالتَّائِبِي وَالْتَأْمُلِ، وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّعْبِ فَإِنَّ الْمُنَاطَرَةَ وَالْمَذَاكِرَةَ

<sup>22</sup> Sodiman, , Etos belajar dalam kitab Ta'lim muta'allim karya imam al-Zarnuji, Jurnal al Ta'dib, Vol 6, No. 2, Juli-Desember 2013, 62.

<sup>23</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya:Nurul Huda), 34

مُشَاوَرَةٌ، وَالْمُشَاوَرَةُ إِذَا تَكُونُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِذَا يَحْصُلُ بِالتَّأْمَلِ

وَالثَّانِي وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ بِالْغَضَبِ وَالْغَشَبِ.<sup>24</sup>

“Seorang pelajar seharusnya melakukan Mudzakarrah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakarrah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang.”

Dari sini tampak bahwa pada mulanya al-Zarnuji menekankan pada proses hafalan yang merupakan aspek terendah dalam ranah kognitif, kemudian dilanjutkan pada pengembangan pemahaman dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Hal itu menyatakan bahwa al-Zarnuji lebih menekankan pada kualitas pembelajaran daripada kuantitas pembelajaran.<sup>25</sup>

Pendidik menurut kitab Ta’lim Muta’allim disebutkan di depan, bahwa guru atau pendidik adalah komponen yang harus ada dalam pendidikan Islam. Menurut al-Zarnuji beliau mengatakan, "ilmu pengetahuan harus diperoleh lewat mulut para ulama. Sebab mereka hanya mengingat yang terbaik dari apa yang mereka dengar dan menyampaikan yang terbaik dari apa yang mereka ingat". Maka al-Zarnuji menyimpulkan bahwa tidak dinamakan belajar, jika seseorang hanya mempelajari kitab atau buku secara otodidak.

<sup>24</sup> al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim*, 30

<sup>25</sup> Anshori, *Etika belajar bagi penuntut Ilmu terjemah Ta’limul Muta’allim*, 22 dan 83

Posisi guru atau pendidik yang sentral ini menjadikan masalah pemilihan guru menjadi begitu esensial. Dalam kitabnya al-Zarnuji banyak menggunakan istilah *ustadz*, dan *mua'llim* untuk menyebut pendidik. al-Zarnuji tidak mengemukakan syarat dan kode etik mengenai pendidik secara langsung, namun ia mengemukakan kriteria guru yang hendaknya dipilih oleh seorang murid yang secara tidak langsung juga mengemukakan tentang persyaratan yang dimiliki oleh seorang guru. Al-Zarnuji mengemukakan "Hendaklah seorang murid memilih guru yang paling alim, berwibawa (shaleh), dan senior". Ia juga mengutip pernyataan Abu Hanifah, sebagaimana yang ditulis oleh Fuad dan Hamdani dalam bukunya, Abu Hanifah berkata, "Aku dapati dia (Hammad) sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar. Maka menetaplah aku di sampingnya, dan akupun tumbuh berkembang.

Maka kesimpulannya, al-Zarnuji lebih mengutamakan guru dari segi kualifikasi keilmuan, kewibawaan dan usianya. Seorang guru harus menguasai keilmuan dalam arti ia mempunyai kompetensi paedagogis dan profesional. Guru juga harus berwibawa dalam arti bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial dan juga sudah berpengalaman.<sup>26</sup>

Al-Zarnuji menempatkan posisi pendidik sebagai posisi yang istimewa, bahkan ia mensyairkan sebagai berikut:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Artinya: Saya berpendapat bahwa paling benarnya kebenaran adalah benarnya orang mengajar dan ia adalah salah satu yang harus dijaga oleh seluruh orang Islam.*

---

<sup>26</sup> Fatkhu Rahman, konsep pendidikan (telaah ta'lim muta'allim), Jurnal kependidikan Islam, Vol, 7, No.1, 19-129.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كِرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Artinya: Guru senantiasa harus diberi hadiah kemuliaan dan seribu dirham karena ia mengajar satu huruf.

Syair tersebut memberikan pemahaman bahwa betapa mulianya posisi seorang guru. Dari kutipan syair tersebut juga dapat diambil pengertian bahwa al-Zarnuji tidak mengharamkan gaji.<sup>27</sup> Sedangkan peserta didik dalam kitab Ta'lim Muta'allim al-Zarnuji sangat menaruh perhatian kepada peserta didik. Dalam kitabnya ia menggunakan istilah *thalib* dan *muta'allim* untuk menyebut peserta didik. Al-Zarnuji mengemukakan beberapa syarat dan kode etik yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam rangka mencari ilmu agar berhasil.

*Pertama*, niat belajar yang harus dilakukan dengan benar oleh peserta didik, karena menurut al-Zarnuji niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, dikatakan di dalam kitab Ta'lim Muta'allim :

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ، وَإِزَالََةَ الْجُهْلِ عَنِ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِيقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الرَّهْدُ وَالتَّقْوَىٰ مَعَ الْجُهْلِ.

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.<sup>28</sup>

Dan juga sabda Rosululloh dikatakan:

<sup>27</sup>al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 16

<sup>28</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*,10

روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كَمَ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا، ثُمَّ يَصِيرُ  
بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الآخِرَةِ، وَكَمَ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ  
الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ.

*Artinya: "Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat sebab bagus nya niat. Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal akhirat, lalu menjadi amal dunia sebab buruknya niat."*

Kedua, peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam tugas agama pada masa sekarang, lalu ilmu yang di butuhkan pada masa mendatang. Dikatakan di dalam kitab :

وَأَمَّا حِفْظُ مَا يَقَعُ فِي الْأَحْيَانِ فَفَرَضٌ عَلَى سَبِيلِ الْكِفَايَةِ، إِذَا قَامَ الْبَعْضُ فِي  
بَلَدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِينَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَلَدَةِ مَنْ يَقُومُ بِهِ اشْتَرَكُوا جَمِيعًا فِي الْمَأْثَمِ،  
فَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ، وَجُبِرُ أَهْلَ الْبَلَدَةِ عَلَى ذَلِكَ

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat jenazah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu tempat/daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Tapi bila di suatu daerah tak ada seorangpun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk mereka untuk melaksanakannya.

قيل: بَانَ الْعِلْمُ مَا يَقَعُ عَلَى نَفْسِهِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ لَا بُدَّ لِكُلِّ  
وَاحِدٍ مِنْ ذَلِكَ وَعِلْمُ مَا يَقَعُ فِي الْأَحْيَانِ بِمَنْزِلَةِ الدَّوَاءِ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ (فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ)

katakan bahwa mengetahui/mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu ain itu ibarat makanan yang di butuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya fardhu kifayah, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu-waktu tertentu.

وَعِلْمُ النُّجُومِ مَمْنُورَةٌ أَلْمَرَضِ، فَتَعَلَّمُهُ حَرَامٌ، لِأَنَّهُ يَصُرُّ وَلَا يَنْفَعُ، وَأَهْرَبُ عَنِ  
قَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْرِهِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ .

Sedangkan mempelajari ilmu nجوم itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nجوم itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Allah.<sup>29</sup>

Ketiga, peserta didik harus pandai dalam memilih guru atau pendidik. Maka sebagaimana disebutkan di atas, al-Zarnuji menekankan bahwa "peserta didik harus memilih guru yang mempunyai kualifikasi keilmuan yang tinggi, berwibawa dan paling senior". Di tuliskan di dalam kitab Ta'lim Muta'allim :

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ، كَمَا اخْتَارَ أَبُو

حَنِيفَةَ، رَحِمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، حَمَادُ بْنُ سَلِيمَانَ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ،

، قَالَ: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ. وَقَالَ: ثَبَّتْ عِنْدَ حَمَادِ بْنِ سَلِيمَانَ

فَنَبَتْ.

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman.

<sup>29</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*,8

Dalam hal ini dia berkata : “beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.”<sup>30</sup>

*Keempat*, peserta didik haruslah teguh dan sabar di dalam belajar, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna, dan tidak beralih dari sesuatu bidang ilmu ke bidang yang lain sebelum ia memahaminya dengan yakin, karna bila semua itu tidak diindahkan, maka urusan akan menjadi kacau, hati gelisah, menyia-nyiaikan waktu dan menyakiti perasaan guru. Seperti syiiran dari sayyidina Ali Ra yang merupakan syarat- syarat dalam mencari ilmu:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَائِنِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ #  
ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*"Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 senjata Kututurkan ini padamu, kan jelaslah semuanya. Cerdas, sabar minat yang besar, jangan lupa mengisi saku Sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu."<sup>31</sup>*

*Kelima*, seorang peserta didik hendaklah memilih teman yang rajin, berwibawa, mempunyai sifat yang istiqamah, dan berusaha mencari pemahaman, hindarilah orang yang malas, pembual dan suka mefitnah. sebuah berbahasa persi mengungkapkan:

يَارَبُّدُ بَدُّ تَرُّ بُودَ اَزْمَارِبُدُ  
يَارَبُّدُ اَزْدَتْرَا سَوَى جَحِيمِ  
بِحَقِّ ذَاتِ بَاكَ اَللّٰهُ الصَّمَدِ  
يَا رَنِيكُو كَبِيْرَتَا بِي نَعِيْمِ

<sup>30</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 13

<sup>31</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 15



وقيل:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ وَأَهْلَهُ  
أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ  
فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا  
وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

Artinya :

"Teman yang durhaka, lebih berbisa daripada ular yang berbahaya. Demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci, teman buruk membawamu ke neraka Jahim, teman bagus mengajakmu ke surga Na'im."

Ada disyiirkan:

"Bila engkau ingin mendapat ilmu dari ahlinya, atau ingin tahu yang gaib dan memberitakannya, maka dari nama-nama bumi ambillah pelajaran tentang isinya dan dari orang yang ditemani ibaratkanlah tentang dia."<sup>32</sup>

Keenam, seorang peserta didik hendaklah menghormati ilmu, dan ahli ilmu. Karena sebagaimana ungkapan al-Zarnuji dalam kitabnya, "ketahuilah bahwa sesungguhnya orang yang mencari ilmu tidak akan dapat memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu, ahlinya, dan memuliakan guru." Dan cara memuliakan guru diantaranya:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ، وَلَا يَبْتَدِئُ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ  
وَلَا يَدُقُّ. إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ وَبُرَاعَى الْوَقْتِ،  
الْبَابُ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ فَالْحَاصِلُ: أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ، وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ، وَمِثْلُ أَمْرِهِ فِي غَيْرِ

معصية لله تعالى

Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan kecuali

<sup>32</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 16

atas izinnya, tidak memperbanyak omongan di sisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya tetapi harus menunggu sampai keluar. Kesimpulannya, seorang

murid harus berusaha mendapat ridhonya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan manusia kepada Allah swt.<sup>33</sup>

*Ketujuh*, seorang peserta didik hendaknya menjauhi akhlak yang tercela, dan mempunyai akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan yakni:

وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوِ الْجُودِ، وَالْبُخْلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْجُرْأَةِ. فَإِنَّ الْكِبَرَ،

وَالْبُخْلَ، وَالْجُبْنَ، وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ، وَلَا يُمْكِنُ التَّحَرُّرُ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا، وَعِلْمٌ مَا يُضَادُّهَا،

فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا

Setiap orang islam juga wajib mengetahui/mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya.<sup>34</sup>

Dan pada kitab Washoya al aba' lil abna' konsep pendidikan nya berkaitan tentang wasiat yang berisi moral yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Dalam mengungkapkan nasihat nasihatnya tentang moral Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid

<sup>33</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*,17

<sup>34</sup> al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*,8

diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendo'akan kebaikan anaknya.

Syekh Syakir memiliki nama lengkap Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, Beliau adalah seorang alim dan tokoh yang mulia. Berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja. Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau mulai menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya disana. Kemudian pergi ke Universitas Al-Azhar untuk menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al Qulyubiyah serta menetap disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Disamping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah

*Mantiq* yang shahih lagi selamat. Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada diranjangnya tatkala lumpuh menyimpannya. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luass dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.<sup>35</sup>

Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab ini terdiri dari lima aspek, yaitu pertama, akhlak kepada Allah SWT; kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW; ketiga, akhlak kepada sesama manusia; keempat, tata cara mencari Ilmu; dan kelima, macam-macam akhlak (*mahmudah dan madzmumah*).

Metode pembelajaran dalam kitab Washoya alba' lil abna' terdapat bermacam macam:

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung kepada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Muhammad Syakir menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, yaitu:

#### Metode Ceramah

يَابُنَيَّ: إِذَا سَرَعَ الْإِسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ، وَلَا بِالْمُنَا قَشَةِ مَعَ

إِخْوَانِكَ، وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ اصْغَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنْ

الهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْأَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنْ

---

<sup>35</sup>Zaenulloh, 2017, *Kajian akhlak dalam kitab al aba' lil abna' karya syekh Muhammad Syakir*, Jurnal Ilmiah, Vol 19, No.2, September , 12

الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَابِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَيَّ أُسْتَاذِيكَ، أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا  
أَعْرَضَ عَنْكَ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ

*“Wahai, anakku! Apabila guru mulai membaca pelajaran, maka janganlah engkau mengabaikannya dengan berbicara dan berdiskusi dengan teman-temanmu. Dengarkan baik-baik apa yang dikatakan guru dan janganlah menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain, berupa bisikan-bisikan hati di tengah pelajaran”.*<sup>36</sup>

Yakni saat guru menyampaikan pelajaran dengan cara menjelaskan secara lisan maka sudah sebaiknya murid mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru maka berarti ketika guru melakukan proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah.

#### **Metode Nasihat**

يَا بَنِي : اِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَاَنَا اَحَقُّ مِنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ . اَنَا اُسْتَاذُكَ  
وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ . لَا تَجِدُ احَدًا اَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي

*“Wahai, anakku! Jika engkau menerima nasihat dari seorang penasihat, maka akulah yang lebih patut engkau terima nasihatnya. Aku adalah guru dan pengajar serta pendidik jiwamu. Engkau tidak akan mendapatkan seseorang yang lebih mengharapkan manfaat dan kebaikan bagimu daripada aku”.*<sup>37</sup>

Di dalam surat azzariyat ayat 55 di jelaskan bahwa seseorang harus memberi nasehat kepada orang yang membutuhkan nasehat tersebut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ<sup>38</sup>.

*Artinya: “Dan tetaplal memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*

<sup>36</sup> Syakir, *Washoya al-aba' lil abna'*, 41

<sup>37</sup> Syakir, *Washoya al-aba' lil abna'*, 11

<sup>38</sup> Alqur'an.,51:55.

Bahwa nasehat adalah metode yang mudah akan tetapi juga sukar jika pendidik tidak bisa menyampaikannya dengan baik, akan tetapi jika pendidik bisa menyampaikan dengan baik maka proses pembelajaran juga bisa dilaksanakan dengan baik karena nasehat guru yang diserap anak didik dengan baik.

### Metode Keteladanan

يا بني : اِذَا لَمْ تَتَّخِذْ قُدُوَّةَ فِيمَنْ تَقْتَدِي؟ وَعَلَامَ تَجْهَدُ نَفْسِكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

*"Wahai anakku! Bila kamu tidak menjadikanku sebagai panutan? Maka siapa lagi panutanmu? Bagaimana perasaanmu bila sedang duduk dihadapanku."*

### Metode Kisah dan Cerita

يَا بُيَّيْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَى عَى الْغَنَمِ إِلَى الْبِعْثِ , ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى  
بُعِثَ , وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِهِ

*"Wahai anakku, Nabi SAW menggembala kambing sebelum diangkat menjadi Nabi. Kemudian beliau berdagang hingga diutus sebagai Nabi dan tetap begitu hingga rezekinya berada di bawah naungan tombaknya".<sup>39</sup>*

Metode ini memberikan tauladan atau contoh bagi peserta didik agar mereka mampu mengambil *ibroh* dari kisah yang diceritakan.

### Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

يَا بُيَّيْ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ : فَاحْذَرْ - يَا بُيَّيْ - وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ  
وَلَا يَغْرَبَنَّكَ حِلْمُهُ "فَإِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ"

*"Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka rabbmu jangan sampai sifat "Halim" (kebijakan) Allah membujuk dirimu.*

<sup>39</sup>Syakir, *Washoya al-aba' lil abna'*, 115

“*Sesungguhnya Allah menanggung siksanya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.*” (Hadis ini “*Syarif*” diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmizi, dan Ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi saw.).<sup>40</sup>

Dan **pendidik dalam kitab Washoya alba’ lil abna’** memiliki peran sangat penting dalam perkembangan anak didik. Selain sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pembelajaran, peran pendidik juga harus memiliki akhlak yang baik yang bisa dicontoh oleh anak didik.

يا بني : ان كُنتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ . أَنَا  
أُسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ . لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ  
. وَصَلَاحِكَ مِنِّي .

Artinya : “*Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang jujur bagimu. Maka, terimalah nasihat-nasihat yang kuberikan kepadamu dan amalkanlah di hadapanku, diantara engkau dan saudara-saudaramu serta terhadap dirimu sendiri*”.<sup>41</sup>

Sedangkan pendidik dalam kitab *adabul ‘alim wal muta’allim* di katakan harus mempunyai beberapa sifat diantaranya: Guru harus dekat kepada alloh, Guru harus memiliki ketakutan di dalam setiap gerak dan diamnya, Guru harus bersifat tenang, Guru harus bersifat waro’, Guru harus tawadhu’.<sup>42</sup>

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh adams dan dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

Guru sebagai pengajar ( *teacher as instructo*), guru sebagai pengajar ( *teacher as counsellor*), guru sebagai ilmuwan ( *teacher as scientist*), guru

<sup>40</sup>Syakir, *Washoya al-aba’ lil abna’*, 17

<sup>41</sup> Syakir, *Washoya al-aba’ lil abna’*, 2-3

<sup>42</sup> Hasyim Asy’ari, *adabul ‘alim wal muta’allim*, 55-56

sebagai pribadi (*teacher as person*) dalam artian guru mempunyai pribadi yang baik dalam melayani siswa, masyarakat maupun orang sekitar, guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*), guru sebagai modernisator atau pembaharu dan guru sebagai pembangun (*teacher as constructor*).<sup>43</sup>

Sedangkan anak didik di dalam kitab Washoya al-aba' lil abna' memiliki banyak kriteria yang harus dipenuhi karena anak didik adalah seseorang yang sedang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai anak didik harus memiliki akhlak yang baik kepada seorang pendidik.

Syekh Muhammad Syakir menyebutkan bahwa amarah guru adalah hal yang harus dihindari oleh peserta didik karena amarah guru sangat mempengaruhi terhadap kesuksesan para anak didik.

يَا بُيَّيْ : لَا شَيْءَ أَضْرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ أَلَا سَا تَدَاتِ وَالْعُلَمَاءِ .

فَيَاكَ - يَا بُيَّيْ - أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدَرِّسِينَ أَوْ تُسِيءَ أَلَا دَبَّ أَمَامَهُ, فَإِنَّ أَقْلًا مَا

يُنْتِجُهُ غَضَبُ الْأَسَاتِذَةِ الْحَرَمَانِ وَالْقَطِيعَةِ. فَأَقْبَلْ - يَا بُيَّيْ - نَصِيحَتِي لَكَ. وَتَمَسَّنْ

رِضْوَانَ مَشَا يَحْكُ, وَأَسْأَلُهُمُ الدُّعَاءَ أَكْ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ.

*“Wahai anakku!Tiada sesuatu yang lebih membahayakan pelajar daripada amarah para guru dan ulama. Oleh karena itu, wahai anakku, Janganlah engkau membuat marah seorang pengajar atau bersikap kurang sopan di depannya. Sekurang-kurangnya akibat yang ditimbulkan oleh amarah para guru adalah terputus pelajaran dan pemutusan hubungan”.*<sup>44</sup>

Adapun adab adab dari peserta didik dalam mencari Ilmu diantaranya:

### **Bersungguh-Sungguh Dalam Mencari Ilmu**

<sup>43</sup> Hamalik, proses belajar mengajar,123-124

<sup>44</sup>Syakir, *Washoya al-aba' lil abna'*, 43



Adapun ketika seseorang mencari Ilmu haruslah dengan niat yang sungguh dan ikhlas karena dengan mencari ilmu yang tepat maka itu adalah jalan yang baik untuk sampai kepada Nya. Di dalam kitab washoya ditulis:

يَا بُيَّيْ: أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدِّ وَنَشَاطٍ, وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ

شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

*“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu”*.<sup>45</sup>

#### **Tawadhu’**

Kunci seseorang mencari ilmu harus mempunyai sopan santun terutama tawadhu’ kepada guru maupun sesama teman. dalam kutipan kitab washoya dijelaskan:

يَا بُيَّيْ: زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ, فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ, وَ

مَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَغَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ, فَلَا يَكَادُ يَجِدُ

إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.

*“Wahai anakku, hiasan ilmu adalah tawadhu’ dan sopan santun. Barang siapayang merendahkan diri (tawadhu’) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan dicintai manusia. Barang siapa sombong dan berakhlak buruk niscaya Allah akan menjatuhkannya di hadapan manusia, Allah membencinya dan hampir tidak ada seorangpun yang mau memuliakandan mengasihinya”*<sup>46</sup>

#### **Banyak Berdiskusi**

<sup>45</sup>Syakir, *Washoya al-aba’ lil abna’*, 39

<sup>46</sup>Syakir, *Washoya al-aba’ lil abna’*, 43

Diskusi adalah saling tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah dan mencari kebenaran, maka dengan berdiskusi seseorang akan lebih mudah untuk menggali ilmu. Di jelaskan oleh imam Syakir:

يَا بُيَّيْ: إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرَسَكَ وَحَدَاكَ وَتَخَذْ لَكَ صَدِيقًا  
مِنْ إِخْوَانِكَ، يُشَارُكَكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ، وَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْأَلَةٍ  
وَطَنَنْتُ أَنْتَ فَهَمَّتْهَا فَلَا تَكْتَفِ بِطَنِّكَ حَتَّى تَدَعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقَرِّرَهَا  
لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقَى دَرَسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ.

*“Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala’ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran dihadapan para didikmu.”*

### **Menghindari Perdebatan**

Perdebatan adalah hal yang tidak baik rosululloh juga bersabda dari Umamah:

الْجَنَّةُ أَنَا زَعِيمٌ بَبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَبَيْتٍ فِي وَسْطِ  
لِمَنْ تَرَكَ الْكُذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ رَوَاهُ أَبِي

(داوود)

Artinya: “Dari Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Aku menjamindengan satu rumah di pinggiran surga bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan satu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bergurau, dan satu rumah di

bagianatas surga bagi orang yang membaguskan akhlaknya". (H.R. Abu Dawud)<sup>47</sup>

Imam Syakir mengatakan:

يَا بُنَيَّ: وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِنْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً، فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ

وَمَنْ إِنْتَصَرَ بِالْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ أَمَانَةَ اللَّهِ.

"Wahai anakku, jauhkan dirimu dari berdebat (mujadalah) bersitegang dalam perkara yang batil (salah). Sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barangsiapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti dia menyia-nyiakan amanah dari Allah SWT.<sup>48</sup>

Komparasi diantara kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Washoya al-aba' lil abna' tentang konsep pendidikan adalah Dari sudut esensi dan substansi perbedaan kedua tokoh ini adalah di dalam merumuskan konsep pendidikan, al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* lebih cenderung memaparkan tentang adab adab seseorang ketika melaksanakan kegiatan belajar maupun mengajar dengan secara jelas. Di sisi lain kitab ini juga membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan para pencari ilmu seperti: penyebab lupa, batasan – batasan di dalam mempelajari ilmu dan sebagainya, beliau menjelaskan juga menjelaskan tentang metode dalam belajar dan apa yang harus di lakukan sebelum belajar seperti niat mencari ilmu, berdoa dan lain sebagainya. Sedangkan konsep pendidikan dalam kitab *Washoya al-aba' lil abna'* tidak hanya berpusat terhadap ketentuan saat belajar dan mengajar akan tetapi juga menjelaskan tentang harusnya seorang anak mengabdikan kepada Alloh dan rosul-Nya, juga tentang akhlak kehidupan sehari –hari baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.

---

<sup>47</sup> Zaenulloh, 2017, *Kajian akhlak dalam kitab al-aba' lil abna'* karya syekh Muhammad Syakir, Jurnal Ilmiah, vol 19, No.2, September, 17

<sup>48</sup> Syakir, *Washoya al-aba' lil abna'*, 47

Terkait dengan perbedaan diantar 2 kitab tersebut, maka kedua kitab ini juga mempunyai kesamaan di dalam visi misinya yakni keduanya mengharap jika seseorang yang mempelajari kitab ini maka bisa merubah seseorang dalam segi pribadi dan akhlak untuk lebih baik lagi, selain itu keduanya juga sama-sama memaparkan tentang tata cara di dalam menuntut ilmu. Hanya saja kitab *Ta'limul muta'allim* lebih eksklusif di dalam membahas tentang tata cara mencari ilmu sedangkan kitab *Washoya* bukan hanya memaparkan tentang cara mencari ilmu akan tetapi juga tentang akhlak yang harus di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti: tata cara ketika makan dan minum, ketika masuk masjid dan sebagainya.

Pendidikan al-Zarnuji merupakan pendidikan tradisional, tetapi konsepnya masih cukup relevan di zaman modern saat sekarang ini. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata banyak orang yang masih menjadikan karya beliau sebagai rujukan, juga kitabnya sampai saat sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam. Bila ditelusuri lebih jauh karya al-Zarnuji ini, ternyata orientasi pemikiran teorinya adalah religius atau *religious oriented*, konsep yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* kajian di dalamnya sangat luas sekali, tetapi uraiannya tidak sedetail konsep yang ada pada zaman modern, hal ini justru kelebihan yang di miliki oleh al-Zarnuji. Dengan kesederhanaan uraian yang ada, bila di teliti secara mendalam ternyata konsepnya sangat detail sekali.<sup>49</sup>

Kitab *Washaya al-aba' lil abna'* sangat *relevan* jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Titik kerelevanannya adalah dalam menerapkan konsep konsep pendidikan akhlak dengan berbagai metode menarik yang terdapat di dalam kitab agar tercapai tujuan pendidikan bersama yakni terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia. Dari persepektif

---

<sup>49</sup> Kambali, 2015, *Relevansi pemikiran syekh al-Zarnuji dalam konteks pembelajaran modern*, Vo; 1, No. 1, Desember, 29.

penyusunan dan kemasan bahasa, *Washoya* menggunakan metode pembelajaran yang mengarah pada perkembangan peserta didik, metode metode yang sering dipakai dalam praktek pembelajaran saat ini, misalnya, metode nasihat, metode ceramah dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Adapun perbandingan konsep pendidikan pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al aba' lil abna'* adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 . komparasi pemikiran al-Zarnuji dan Muhammad Syakir

NO	KONSEP PENDIDIKAN		
		AL-ZARNUJI	MUHAMMAD SYAKIR
1	Metode	Menekankan kepada pengembangan mental dan peningkatan kemampuan memori belajar.	Menekankan terhadap metode ceramah, nasihat dan menteladani apa yang ada di sekelilingnya.
2	Kurikulum	Memaparkan uraian-uraian pembelajaran yang sedikit banyak menyerupai kurikulum	Signifikasi tampak samar karna motif penyampaian yang bersifat mewariskan.
3	Pendidik	Mengutamakan keilmuan, kewibawaan dan usia yang harus lebih tua.	Sebagai penasehat dan tauladan untuk anak didiknya

<sup>50</sup>Hijriyah, 2010, *skripsi relevansi kitab washoya al aba' lil abna karya syekh Syakir terhadap pendidikan akhlak kontekstual*, Semarang:IAIN Walisongo, 73

4	Peserta didik	diwajibkan memuliakan guru, pandai memilih guru, teman, memiliki niatan baik an semangat dalam belajar.	Diwajibkan memuliakan guru, memiliki akhlak yang baik, suka diskusi tidak suka berdebat.
5	Fokus isi	Fokus terhadap ketentuan dan tatacara dalam melaksanakan proses belajar mengajar	Memiliki 5 aspek pembahasan yaitu: akhlak kepada Allah SWT; akhlak kepada Rasulullah SAW; akhlak kepada sesama manusia; tata cara mencari Ilmu; dan macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah).

Dari keterangan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara al-Zarnuji dan Muhamammad Syakir dalam konsep pendidikan adalah al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* lebih cenderung memaparkan tentang adab adab seseorang ketika melaksanakan kegiatan belajar maupun mengajar dengan secara jelas. Di sisi lain kitab ini juga membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan para pencari ilmu seperti: penyebab lupa, batasan – batasan didalam mempelajari ilmu dan sebagainya, beliau menjelaskan juga menjelaskan tentang metode dalam belajar dan apa yang harus di lakukan sebelum belajar seperti niat mencari ilmu, berdoa dan lain sebagainya. Sedangkan konsep pendidikan dalam kitab *Washoya al-aba' lil abna'* tidak hanya berpusat terhadap

ketentuan saat belajar dan mengajar akan tetapi juga menjelaskan tentang harusnya seorang anak mengabdikan kepada Allah dan RosulNya, juga tentang akhlak kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian analisis dan penyajian data tentang “Studi komparasi konsep pendidikan menurut kitab *ta’limul muta’allim* karya syekh al-Zarnuji dan *washoya al-aba’ lil-abna’* karya syekh Muhammad Syakir” dapat disimpulkan bahwa :

1. al-Zarnuji di dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* menjelaskan bahwa pembahasan di dalam kitab ini lebih cenderung memaparkan tentang adab adab seseorang ketika melaksanakan kegiatan belajar maupun mengajar dengan secara jelas. Di sisi lain kitab ini juga membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan para pencari ilmu seperti: penyebab lupa, batasan – batasan di dalam mempelajari ilmu dan sebagainya, beliau menjelaskan juga menjelaskan tentang metode dalam belajar dan apa yang harus dilakukan sebelum belajar seperti niat mencari ilmu, berdoa dan lain sebagainya.
2. Sedangkan konsep pendidikan dalam kitab *Washoya al-aba’ lil-abna’* tidak hanya berpusat terhadap ketentuan saat belajar dan mengajar akan tetapi juga menjelaskan tentang harusnya seorang anak mengabdikan kepada Allah dan RosulNya, juga tentang akhlak kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.
3. Terkait dengan perbedaan diantar 2 kitab tersebut, maka kedua kitab ini juga mempunyai kesamaan di dalam tujuannya yakni keduanya mengharap jika seseorang yang mempelajari

kitab ini maka bisa merubah seseorang dalam segi pribadi dan akhlak untuk lebih baik lagi, selain itu keduanya juga sama-sama memaparkan tentang tata cara di dalam menuntut ilmu. Hanya saja kitab *Ta'limul muta'allim* lebih fokus terhadap adab belajar mengajar murid dan guru sedangkan kitab Washoya bukan hanya memaparkan tentang cara mencari ilmu akan tetapi juga tentang akhlak yang harus di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti: tata cara ketika makan dan minum, ketika masuk masjid dan sebagainya.

### Daftar Pustaka

- al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Anshori, Ma'ruf., 2017, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Almiftah.
- An-nadwi, Sa'id, Fadli., 2015, *Nasehat Ayak Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, Surabaya: Alhidayah.
- Asy'ari, Hasyim, Muhammad., 2015, *adabul 'alim wal muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Islami.
- Daryanto., 2000, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Hamalik, Oemar., 2017, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2017, *Proses belajar mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan., 2014, *Komparasi pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'alim waal-muta'allim dan al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-muta'allim tentang kriteria pengajar*. Skripsi, Lumajang: IAI Syarifuddin.
- Hafidz Hasan al-Mas'udi, Taysir al-Kholak, Surabaya: Al-Miftah, t.t.
- Hijriyah, 2010, *Skripsi Relevansi Kitab Washoya Al Aba' lil Abna karya Syekh Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Ibrahim, 2015, *Metodologi penelitian kualitatif*, Pontianak: Perpustakaan Nasional.



- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta:PT. Grafindo Persada.
- Kambali," Relevansi pemikiran syekh al-Zarnuji dalam konteks pembelajaran "modern, pendidikan studi Islam,1 (2015).17-30
- Kholis, Nur., 2013, *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. Kependidikan.*
- Maarif, M, Akhyar, Purwatiningsih., 2017, *Jurnal penelitian Islam Indonesia*, Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Marzuki, 2017, *Pendidikan karakter Islam*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Mujib,Abdul, 2006, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana prenada media.
- Sulhan, Muhammad, 2017, *Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Washoya al-aba' lil abna' karya Muhammad Syakir*, Salatiga:IAIN Salatiga.
- Muztaba, 2014, *Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi pemikiran syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim)*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatulloh.
- Parwati, Nyoman, Ni. dkk., 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok:Rajawali Pers.
- Perdana Dedi Ilham., 2013, *kurikulum dan pendidikan Indonesia:proses mencari arah pendidikan yang ideal atau hanya hegemoni sang penguasa semata?"jurnal sosiologi.*
- Poerwadarminta,W.J.S, 2014, *Kamus bahasa Indonesia lengkap*, Jakarta:PT.Balai Pustaka.
- Rahman miftakhu. 2015, *Konsep pendidikan (telaah ta'limmuta'allim)." Kependidikan Islam,*
- Roqib, Moch., 2009, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta:Lkis.
- Ridwan, Muhammad.dkk, 2015, *Kajian Islam tematik pendidikan agama Islam*, Semarang:Academia pustaka Prima.
- Riyadi,Dayun.dkk., 2017, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Rohman,miftakhur.dkk. 2018, *konsep tujuan pendidikan Islam perspektif nilai-nilai Kultural. Pendidikan Islam.*
- Rudi Mahfudin, 2017, *Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. Studi Alquran*

- Sardiman, 2012, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Samrin.dkk", 2015, *Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Al ta'dib.
- Soardi,Moh, 2017, *Dasar-dasar pendidikan*.Yogyakarta:PT. Parama Ilmu.
- Sodiman. 2013, *Etos belajar dalam kitab Ta'limul-Muta'allim karya imam Al-zarnuji "*.Al.Ta'dib
- Sri Minarti, 2018, *Ilmu pendidikan Islam fakta teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Sudandi,2015, *Pengantar studi Islam*, Yogyakarta:Media Tera.
- Sukardi, 2017, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Syakir,mohammad, 2017, *Washoya al-aba' lil-abna*, Surabaya:Al-Miftah.
- Tobroni, 2015, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Wahyuni Fitri, 2015, *Kurikulum dari masa ke masa (telah pentahapan kurikulum di Indonesia*. al- Adabiya.
- Zaenullah. 2017, *Kajian akhlak dalam kitab washoya al-Aba' lil abna' karya syekhMuhammad Syakir*, ilmiah.
- Zamhari Muhammad.dkk. 2016, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim terhadap dunia pendidikan modern*. Pendidikan Islam.
- Zuhairini dkk. 2015, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.